BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

"Kedudukan Pendidikan Agama Islam sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini sesuai yang dikemukakan Azra bahwa kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai tingkatnya mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa.[1]

Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan pada akhirnya harus diajukan pada upaya mewujudkan sebuah masyarakat yang ditandai adanya keluhuran budi dalam diri

---

[1] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 106-107.

individu, keadilan dalam negara dan sebuah kehidupan yang lebih bahagia dan saleh dari setiap individunya.[2]

Selama ini muncul beberapa pendapat yang mengkritisi Pendidikan Agama Islam disekolah, yaitu: (1) Hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam; (2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang maksimal; (3) Pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, berakhlaq,berwatak satria dan patriotic; (4) Pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada kemampuan berbahasa (verbal) dan kemampuan menghitung (numer 1 ntara kemampuan mengendalikan diri dan penanaman keimanan serta ketaqwaan diabaikan; (5) Proses belajar mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan; (6) Pendidikan Agama Islam disekolah mengalami masalah metodologi.[3]

---

[2] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 11.

[3] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, hlm. 106-107.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan berpijak pada beberapa teori-teori pembelajaran. Teori pembelajaran yang dipakai tentu saja adalah teori pembelajaran yang digunakan sebagai landasan pendekatan saintifik. Dalam perspektif kurikulum 2013 pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik harus merupakan proses ilmiah. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam KI-1 dan KI-2. Di samping itu, proses pembelajaran juga digunakan untuk menumbuhkan daya kreativitas peserta didik yang merupakan akhir dari ranah Bloom yang telah direvisi. Tidak ketinggalan lagi, proses pembelajaran juga untuk menumbuhkan keterampilan peserta didik.[4]

Berdasarkan fakta di atas maka dengan diimplementasikannya kurikulum 2013 diharapkan proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru *(teacher oriented)* dapat berubah menjadi proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa *(student centered).* Dengan demikian, dalam proses

---

[4]Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), hlm. 49.

pembelajaran tersebut peserta didik dapat berperan secara aktif sehingga nantinya banyak hal yang mereka dapatkan melalui berbagai pengalaman belajarnya untuk dapat mencapai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan.

Dengan demikian paradigma baru yang ingin dilahirkan oleh Kurikulum 2013 adalah melahirkan lulusan atau Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menyeimbangkan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Mendudukkan sikap sebagai sesuatu yang sangat penting. Sikap adalah ranah afektif. Di dalam sikaplah ditanam iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu mata pelajaran yang membentuk sikap adalah mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dalam kurikulum 2013 telah ditambah jam pembelajarannya dari 2 jam di sekolah dasar menjadi 4 jam, dari 2 jam di SMP dan SMA menjadi 3 jam. Seterusnya ditambah pula nomenklaturnya dari Pendidikan Agama Islam saja, menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini adalah ingin mempertegas bahwa pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter, semakin

diperhatikan dan diberdayakan dalam kurikulum 2013. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu.

Belajar adalah proses memanusiakan manusia, dimana hanya melalui belajar manusia menemukan dirinya dalam relasinya dengan sesama, lingkungan dan juga dengan Sang Pencipta. Melalui belajar manusia mengaktualisasikan diri dan lingkungannya sedemikian sehingga kualitas hidup dan penghidupan ini menjadi lebih baik.

Dalam situasi formal di sekolah, belajar tidak akan bisa lepas dengan kegiatan mengajar, siswa belajar karena guru mengajar demikian juga sebaliknya. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru dalam mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan hasil belajar adalah memperbaiki pengajaran yang dalam hal ini banyak ditentukan oleh guru. Karena pengajaran itu adalah suatu sistem maka perbaikannyapun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem (pengajaran) tersebut. Komponen-komponen yang

terpenting antara lain adalah kurikulum, tujuan, materi dan evaluasi.[5]

Selama ini pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam subtansi materinya. Dampaknya, sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat tinggal dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup. Siswa memiliki kesulitan memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang berdasarkan pada

---

[5] Slameto. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal. v

kurikulum 2013 maupun KTSP adalah melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sedangkan salah satu prinsip pengembangan dalam kurikulum 2013 adalah prinsip berpusat pada anak.[6]

Dalam hal ini peranan pemerintah sangat diperlukan untuk peningkatan kinerja guru, selain itu potensi kualitas pendidikan juga tidak bisa dikesampingkan, karena dua hal tersebut sangat penting untuk peningkatan mutu pendidikan.

Sambutan Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional pada hari pendidikan Nasional tahun 2007 menyampaikan bahwa;

"Pengembangan kurikulum pendidikan yang selalu konstektual dan inovatif pada giliranya dapat menjadi upaya positif bagi lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan dalam

[6] Depdiknas, *Ketentuan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Prasekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 45.

menyiapkan generasi bangsa yang benar-benar berkualitas dan dapat diandalkan”.

Dipandang dari tujuan pembelajaran secara prinsip pengembangan kurikulum 2013 tersebut, maka model pembelajaran *kontruktivis* merupakan salah atu model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut didukung dengan pendekatan *konstruktivis* yang berasal dari ide-ide pieget dan vygotsky. Pendekatan *konstruktivis* menekankan adanya prinsip terpusat pada peserta didik (*student centered instruction*) dan menyarankan penggunaan kelompok-kelompok belajar dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa suatu pembelajaran hendaknya didominasi oleh aktivitas belajar siswa yang mandiri guna mengkonstruksi pengetahuan bagi diri mereka sendiri.

Dewasa ini, banyak pihak yang merasa dikecewakan dengan eksistensi proses pendidikan di sekolah. Harapan para orang tua menyekolahkan anaknya agar dapat memperoleh manfaat dari sekolah ternyata kurang terwujud, hal ini ditandai

dengan penurunan nilai kompetensi lulusan yang diperoleh peserta didik.

"Berdasarkan data hasil uji kompetensi guru sebagai berikut. Guru SD menguasai kompetensi rata-rata baru mencapai 38%, guru SMP 37,42%, guru SMA/SMK 37,18 %. Kompetensi kepribadian, guru SD rata-rata baru mencapai 48%, guru SMP 49,56%, dan guru SMA/SMK 51,52%. Kompetensi profesional, guru SD 35,33%, guru SMP 36,94%, guru SMA/AMK 36,40%. Kompetensi sosial, guru SD 43,60, guru SMP 46,10, guru SMA/SMK 44,70%."[7]

"Pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu sistem dengan komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi minimal sebagai berikut :

1. Individu peserta didiki yang memiliki potensi dan kemauan untuk berkembang dan dikembangkan semaksimal mungkin.

[7] Nur, Hamzah (2009). *Pendidik dan Tenaga Pendidikan* . Jurnal MEDTEK Volume 1, Nomor 2. Diunduh dari http://www.jurnalskripsi.net/pdf/evaluasi-kinerja-tenaga-pengajar. pada tanggal 13 Oktober 2017.

2. Individu peserta didik yang mewakili unsur upaya sengaja, terencana, efektif,efisien,produktif, dan kretif.
3. Hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dapat dinyatakan sebagai situasi pendidikan yang menjad landasan tempat berpijak, tindakan yang dapat digolongkan sebagai tindakan pendidikan.
4. Struktur sosiokultural yang mewakili lingkungan (*environment*) diantara kenyataannya berupa norma yang bersumber dari alam, budaya atau religi.
5. Tujuan yang disepakati bersama yang mengejawantah karena hubungan antara pendidik dan peserta didik dan tidak bertentangan dengan tuntutan normatif sosiokultural dimana pendidikan tersebut tumbuh dan berkembang."[8]

"Proses Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang benar-benar dimaksudkan membantu manusia dalam memperoleh dan

[8] Udin Syaefudin,Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). Cet.IV,hh.7-8.

mempertahankan kekuasaan atas dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan di sekitarnya."[9]

"Pada hakikatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi; (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan dan (3) pengembangan potensi diri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."[10]

Dipandang dari tujuan pembelajaran secara prinsip pengembangan kurikulum 2013 tersebut, maka model pembelajaran *kontruktivis* merupakan salah atu model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut didukung dengan pendekatan *konstruktivis* yang berasal dari ide-ide pieget dan vygotsky. Pendekatan *konstruktivis* menekankan adanya prinsip terpusat pada peserta didik (*student*

---

[9] Mukhtar, dkk, *Pendidikan Anak Bangsa Pendidikan Untuk Semua*, (Jakarta: Nimas Multima, 2002), h.169.

[10] Aqib, Zainal dan Elham Rahmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Yrama Widya, Bandung, 2007, hlm. 23.

centered instruction) dan menyarankan penggunaan kelompok-kelompok belajar dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa suatu pembelajaran hendaknya didominasi oleh aktivitas belajar siswa yang mandiri guna mengkonstruksi pengetahuan bagi diri mereka sendiri.[11]

Proses pembelajaran dapat membuat siswa aktif apabila siswa termotivasi dalam belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat siswa aktif, antara lain penerapan model-model dan penggunaan media dalam pembelajaran. Penggunaan media dan model-model pembelajaran dalam pembelajaran di kelas maka akan semakin dapat memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan dan sedang disajikan guru, sehingga aktivitas belajar siswa semakin meningkat, karena siswa mempunyai minat yang cukup tinggi dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan.

---

[11] M. Nur dan Prima Retno Wikandarei, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000), h.4.

Pendidikan Agama Islam di sekolah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasahalan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. "Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa".[12]

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk potensi otak dalam berkembang. Sebagai contoh, seorang siswa hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya dan hanya menghafal materi, dan yang lebih parah lagi adalah fakta bahwa semua yang dipelajari di

[12] Syaiful hamdani, *Contextual Teaching and Learning(CTL) Pada Pembelajaran PAI*, (Surabaya: Nizamia, 2003), 1.

bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Indrajati menyatakan bahwa "siswa tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain".[13]

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat meningkat dalam mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan metode pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih

---

[13] Indrajati, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina dan Logos, 2003), 24.

bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasi sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan jaman yang sedang berkembang. Oleh karena itu melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak - hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup dimasa depan.

Terlepas dari silang pendapat di tengah masyarakat dan para ahli, kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan dan tinggal penetapan tentang waktu saja.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, prestasi belajar dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pebelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan prestasi belajar tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

"Pengembangan kurikulum 2013 yang beragam mengatur pada standar nasional pendidkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidkan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan pendidikan, standar pembiayaan pendidikan dan standar penilaian pendidikan."[14]

[14] Loeloek Endah Purwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hl. 278-280.

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ketahun terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini diperlukan sumber daya

manusia yang berkualitas yang nantinya dapat bersaing dengan bangsa lain.

Sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari pendidikan yang berkualitas.Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas, salah satunya yaitu dengan penyempurnaan kurikulum. Karena ibarat tubuh kurikulum merupakan jantung pendidikan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan orang atau seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam kajian filosofis, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi kearah yang lebih baik. Manusia termasuk makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah SWT yang dilahirkan membawa potensi atau fitrah Allah SWT, berupa

bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan, serta manusia diharapkan mampu memiliki kemampuan berkembang melampaui batas jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.[15]

Islam adalah syariat Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.[16]

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, dalam konteks ini kurikulum PAI mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum PAI membutuhkan

---

[15] Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rineka cipta, 2009), hlm. 1-2.

[16] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004),* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 129.

perencanaan dan sosialisasi, agar pihak-pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Sedangkan dalam pendidikan itu sendiri identik interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sebagai pendidik professional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang professional. Sebagaimana hadits Nabi yang mengungkapkan bahwa:

"Apabila suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya". (H.R. Shahih Bukhari).[17]

Penerapan proses pembelajaran yang memberikan keluasan kepada siswa untuk aktif membangun kebermaknaan sesuai dengan pemahaman yang telah mereka miliki, memerlukan serangkaian kesadaran akan makna bahwa pengetahuan tidak bersifat obyektif dan stabil, tetapi bersifat temporer dan tidak menentu, tergantung dari persepsi subyektif individu dan individu yang berpengetahuan, menginterprestasikan serta mengkonstruksi

---

[17] Imam Abi Abdullah, Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari Jilid I*, (Istambul: Darul fikr, 1981), 23

suatu realisasi berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

Untuk menentukan keterkaitan dimaksud, diperlukan sebuah kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman dan sesuai dengan kebutuhan masyaakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto bahwa eksistensi pembinaan kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan, ibarat dalam perjalanan ia merupakan kompas yang harus diikuti, jika kompas tidak ada maka arah dan tujuan perjalanan bisa sesat. Demikian juga urgensitas pengembangan kurikulum dalam proses belajar mengajar, kedudukannya sangat penting, karena dengan kurikulum maka anak sebagai individu yang berkembang akan mendapat manfaat.[18]

Dengan demikian, salah satu indikator pendidikan yang baik ditandai dengan format kurikulum yang mengacu kepada persoalan kebutuhan anak masa depan. Draft kurikulum paling tidak harus relevan dengan konsep dan teori. Agar arah

---

[18] Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hl. 16.

penerapan dan tujuan kurikulum bisa dipastikan berkaitan erat (*link and match*) antara pendidikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, tentunya harus dibangun fondasi awal ke mana arah dan tujuan kurikulum ditetapkan.

"Darsono mendefinisikan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakuan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik."[19]

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP S Riyadlul Mubtadiin Cimanuk mengembangkan kurikulum dalam hal model pembelajaran, alokasi waktu serta sarana dan prasarana. Hal tersebut dilaksanakan mengingat pembelajaran agama Islam yang berlangsung di SMP S riyadlul Mubtadiin Cimanuk menekankan peserta didik agar senantiasa menguasai materi pengetahuan dan dibarengi dengan pemaknaan nilai nilai atau aplikasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian bidang studi Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan dapat memunyai pengaruh dalam pembentukkan perilaku yang bail bagi siswa dalam kehidupan

---

[19] Darsono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 24-25.

sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian dalam suatu pembelajaran ini sudah tidak asing dengan istilah perencanaan pembelajaran, proses, maupun evaluasinya. Serta dalam pembelajaran ada beberapa komponen pembelajaran yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain, ini dapat dilihat dari beberapa sektor, baik dari guru itu sendiri selaku pendidik, siswa selaku peserta didik, kurikulum, manajemen, sarana dan prasarana, maupun lingkungan bahkan orang tua selaku wali murid serta semua yang terdapat di sekeliling pembelajaran tersebut sehingga dapat mencapai tujuan mulia dari pembelajaran tersebut.

Hadirnya kurikulum 2013 membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian pada pembelajaran PAI. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bergantung pada kegiatan penilaian. Kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila didukung oleh kegiatan penilaian yang efektif pula. Artinya penilaian mempunyai kedudukan tinggi di dalam pembelajaran. Lebih lanjut kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan

dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagai besar 80% terlihat secara aktif, baik fisik, mental mauppun sosial. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik.[20]

SMP S Riyadlul Mubtadiin merupakan sekolah swasta yang dikenal dengan sekolah yang berbasis pesantren salafiyyah yang bearada di kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang yang sudah menerapkan kurukulum 2013 selama 3 tahun untuk semua mata pelajaran sejak tahun pelajaran 2016/2017

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui dan mendeskripsikan sebagai wujud andil terhadap peningkatan pelayanan kualitas pendidikan, penulis mencoba untuk menganalisis secara komprehensif sebagai kajian normatif dengan menelususri literatur yang berhubungan dengan tujuan dan model pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agma Islam

---

[20] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, cet. Ke-5, 136.

yang relevan pada kurikulum 2013 di SMP S Riyadlul Mubtadiin Cimanuk yang didasarkan pada kajian teori.

Selanjutnya penulis tuangkan penelitian ini pada judul " **Tujuan Dan Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum 2013 SMP Di SMP S Riyadlul Mubtadiin ",** dengan harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penyusun dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasi sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia dan tidak hanya untuk memenuhi tuntutan jaman yang sedang berkembang.
2. Belajar tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi harus menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Model pembelajaran tidak dapat dipandang sebagai suatu konsep dan dasar pengembangan pembelajaran. Keduanya baik konsep maupun dasar mengajar tidak dapat dipisahkan, misalnya mengenai konsep dasar. maksudnya bahwa dalam suatu pemahaman tentang pembelajaran, maka di dalamnya akan ada beberapa penerapan teori model-model pembelajaran.
4. Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.
5. Urgensitas pengembangan kurikulum dalam proses belajar mengajar, kedudukannya sangat penting, karena dengan tidak menggunakan kurikulum maka anak sebagai individu yang berkembang tidak akan mendapatkan manfaat belajar.
6. Setidaknya ketrampilan penguasaan proses pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggungjawab

guru sebagai pengajar dan pendidik secara sempit akan tetapi dapat diinterprestasikan sebagai pembimbing atau fasilitator belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan metodologis, waktu yang tersedia, serta studi kelayakan di lapangan maka tidak mungkin meneliti semua masalah yang teridentifikasi. Oleh sebab itu, peneliti membatasi lingkup masalah yang paling penting untuk diteliti, hal ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih terarah dan fokus pada (1).Tujuan, (2).Model Pembelajaran, (3). Kurikulum dan (4). Tempat penelitian sebagaimana dituangkan dalam bentuk pertanyaan pada rumusan masalah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan tujuan pembelajaran PAI pada kurikulum 2013 di SMP S Riyadlul Mubtadiin Cimanuk?

2. Bagaimana penerapan model pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 di SMP S Riyadlul Mubtadiin Cimanuk?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan pembelajaran PAI pada kurikulum 2013 di SMP S Riyadlul Mubtadiin Cimanuk?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan tujuan pembelajaran PAI pada kurikulum 2013 di SMP S Riyadlul Mubtadiin Cimanuk
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP S Riyadlul Mubtadiin Cimanuk.
3. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan pembelajaran PAI pada kurikulum 2013 di SMP S Riyadlul Mubtadiin Cimanuk.

F. **Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, utamanya dalam pengembangan / pemberdayaan guru yang sesuai dengan organisasi sekolah. Lebih jauh penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan pada penelitian berikutnya yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut.

a. Bagi Sekolah

Diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran, masukan serta bahan evaluasi bagi semua pihak yang terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan sekolah.

b. Bagi Masyarakat

Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa *out put* Sekolah Islam bukan kelas kedua setelah lulusan sekolah umum, tetapi merupakan produk unggulan yang sangat kompetitif dan adaptif terhadap

perkembangan dan perubahan zaman ditunjang dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni. Kualitas *out put* bahkan mungkin tidak akan mampu dihasilkan oleh lembaga pendidikan umum sekalipun.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan variable-variabel tersebut pada mata pelajaran PAI.

G. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa kajian penelitian tentang tujuan dan model pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang relevan dengan kurikulum 2013, dimungkinkan telah banyak dianalisis dan diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian tesis berjudul *"Implementasi Pendidikan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SD Negeri 1 Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 di SDN 1 Yukum Jaya dapat berjalan dengan baik. Baik dalam pelaksanaan pembelajaran

maupun pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.[21]

Penelitian tesis berjudul *"Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kota Bandung."* Hasil penelitian berupa pelaksanaan proses pembelajaran PAI secara umum sudah terlaksana akan tetapi ada beberapa indikator dalam tuntutan kurikulum 2013 yang belum dilaksanakan, seperti kegiatan pendahuluan yang belum lengkap, tidak memberikan motivasi dalam belajar, belum memadukan materi dengan pengetahuan yang relevan dan perkembangan IPTEK, tidak memadukan materi dengan mata pelajaran lain dalam PBM, pendekatan saintifik yang belum sempurna diterapkan, penggunaan media yang belum maksimal dan tidak melakukan refleksi dan rangkuman diakhir pembelajaran.[22]

---

[21] Khusnul Wulandari, Implementasi Pendidikan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SD Negeri 1 Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah, Tesis, IAIN Raden Intan Lampung, 2016.

[22] Andriantoni, Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kota Bandung, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

Penelitian tesis yang berjudul "*Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDN Girimargo 1 dan SDN Gilirejo 2 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen) Tahun Ajaran 2013/2014"*.10 Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; 1) di SDN Girimargo 1 dan SDN Gilirejo 2 sudah melaksanakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI mulai tahun pelajaran 2013/2014, 2) dalam kegiatan pembelajaran PAI guru membaginya menjadi tiga tahapan yaitu: *Pertama*, tahap persiapan dengan membuat prota dan promes, silabus, dan RPP. *Kedua*, tahap pelaksanaan sebagai tahap inti dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi inti pelajaran guru selalu menggunakan metode ceramah. *Ketiga*, tahap evaluasi/penilaian. Penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian berbasis kelas, mulai dari proses paling awal sampai pada proses paling akhir. Penilaian hasil belajar siswa belum dilaksanakan secara optimal, 3) Hambatan-hambatan yang ditemui guru pendidikan agama Islam adalah kurangnya fasilitas

pendukung berupa buku-buku PAI kurikulum 2013, sumber belajar, sarana dan prasarana.[23]

Penelitian Tesis berjudul *"Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahas Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta 1 dan MAN Yogyakarta III)."* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala implementasi kurikulum 2013 yaitu: Evaluasi penilaian autentik, buku ajar, peserta didik dan strategi mengatasi kendala implementasi kurikulum 2013 di MAN Yogyajkarta yaitu program berjangka (panjang, menengahm dan pendek), Arabic Club, BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Forum MGMP, di MAN Yogyakarta III yaitu: pendampingan khusus guru, pengawas senior, mendirikan asrama, forum MGMP, BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).[24]

---

[23] Sukamdi, "Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDN Girimargo 1 dan SDN Gilirejo 2 Kecamatan Miri Kabupaten Sragen) Tahun Ajaran 2013/2014", Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

[24] Rouf Tamim, Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III), Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Dari tinjauan pustaka diatas, dari penelitian terdahulu peneliti yakin bahwa judul tesis ini belum ada yang meneliti dengan demikian masih ada ruang untuk diteliti lebih lanjut.

H. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Pembelajaran

"Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif."[25]

" Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu

[25] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, h. 92.

pengetahuan yang merupakan sebagaian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya."[26]

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[27]

Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Tujuan Pembelajaran

---

[26] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 20-21.

[27] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi : aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan

pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi.[28]

3. Model Pembelajaran

"Model menurut kamus bahasa Indonesia adalah pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya dari sseuatu yang akan dibuat atau dihasilkan."[29]

Secara khusus, model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam penegrtian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seprti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup.[30]

Istilah pembelajaran muncul kepermukaan dunia pendidikan, menurut Syaful Sagala, pembelajaran adalah

---

[28] Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 1996, hlm. 12.

[29] Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Indahjaya Adipratama,2009), h.471

[30] Hendy Hermawan, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung : Citra Praya,2006), h.3

membelajarkan siswa menggunakan azaz pendidikanmaupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah.

Dalam uraian selanjutnya, istilah “model” digunakan untuk menunjukan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, yang disebut model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Melihat dari pengertian di atas, berbicara tentang model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan profesionalitas guru dalam melaksanakan peroses pembelajaran. Upaya guru untuk memilih model atu metode yang tepat dalam mendidik adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikis peserta didik, guru harus mengupayakan agar materi pelajaran yang diberikan mudah diterima.

Dengan demikian model pembelajaran pada dasarnya memberikan dasar bahwa model pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu konsep dan dasar pengembangan pembelajaran. Keduanya baik konsep maupun dasar mengajar tidak dapat dipisahkan, misalnya mengenai konsep dasar. maksudnya bahwa dalam suatu pemahaman tentang pembelajaran, maka di dalamnya akan ada beberapa penerapan teori model-model pembelajaran.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, mengajar merupakan suatu proses yang kompleks tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, hal ini membutuhkan rumusan atau pola yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri. Budaya pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan adaptasi bagi semua pihak yang terkait di dalamnya ini diasumsikan sangat dibutuhkan dewasa ini.

Pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran yang mampu menyeimbangkan dan memberdayakan kemampuan kerja otak kiri dan otak kanan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhalim Shahid, yaitu proses pembelajaran yang mampu menampakan adanya keterkaitan antara logik, emosi (prasaan), dan fisik. Hal ini bertahap sesuai sistem memori yang mampu mengandalkan pikiran logik dan kritis yang bermotivasi kreativitas. Walau bagaimanapun adopsi dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik, jika tidak terlebih dahulu menumbuhkan budaya maju dan kreatif pada individu yang terlibat didalamnya.[31]

Dengan demikian upaya menumbuhkan budaya maju dan kreatif pada guru harus selalu ada dengan melakukan pendekatan-pendekatan atau strategi atau dengan pola atau model pembelajaran yang pas.

[31] Asep Herry Hermawan dkk, tentang *Teori Mengajar* , Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis,. TPIP-FIP-UPI, (Bandung. Imperial Bhakti Utama,2009),h.74

Dari uraian di atas ada istilah yang hampir mirip dengan model diantaranya adalah metode dan strategi.

Pertama," Metode pembelajaran adalah dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran."[32]

"Metode pembelajaran didefinisiakan sebagai cara yang digunakan guru, dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu."[33]

Kedua, "strategi pembelajaran menurut Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran, dan prosedur

[32] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2015),h.396

[33] Hamzah B.Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara,2014), cet X, h.2

atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu."[34]

Dengan demikian antara strategi dan model mempunyai pengertian hampir sama baik strategi maupun model pembelajaran mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu langkah kongkrit dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik, agar dengan bekal pendidikan dan pengajaran yang diperolehnya mampu menjadi suatu kekuatan yang mampu mendorongnya untuk bersaing dalam kancah dunia global sekarang ini. Mewujudkan tujuan pendidikan Islam khususnya (dalam skala makro) harus melalui perumusan-perumusan tujuan-tujuan pembelajaran yang

[34] Hamzah B.Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara,2014), cet X, h.2

berlangsung di dalam kelas (dalam skala mikro), agar cita-cita ideal yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam bisa terwujud.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

a. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.[35]
b. Zuhairini mendefinisikan, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis

[35] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),hlm. 130

dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.[36]

c. Muhaimin mengartikan bahwa, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan

[36] Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.[37]

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil beberapa unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
b. Proses pemberian bimbingan dilaksseseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilainilai Islam.
d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

---

[37] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

"Menurut Abu Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa, pendidikan Islam dalam pelngaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan."[38]

5. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 ini sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencangkup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 29 Undang-Undang no. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

---

[38] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran AL-Ghajali Tentang Pendidikan*, (Madiun, Jaya Star Nine, 2013), h. 24

Menjelang implementasi Kurikulum 2013, penyiapan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pelaksana kurikulum di lapangan perlu dilakukan. Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP), telah menyiapkan strategi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas.

Pada tahun 2013 pelatihan dilakukan bagi pengawas SD/SMP/SMA/SMK, kepala sekolah SD/SMP/SMA/SMK, dan guru Kelas I dan IV SD, guru Kelas VII SMP, dan guru Kelas X SMA/SMK. Guna menjamin kualitas pelatihan tersebut, maka BPSDMPK dan PMP telah menyiapkan 14 Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, sesuai dengan kelas, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan. Modul ini diharapkan dapat membantu semua pihak menjalankan tugas dalam Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013.

"Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengaraakan peserta didik menjadi: (1) Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. (2) Manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan (3) Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."[39]

Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter harus melibatkan semua komponen *(stakeholders),* termasuk komponen-komponen sistem pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter dalam

[39] Muhammad Nuh, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 213 SD Kelas IV*(Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjminan Mutu Pendidikan, 2013), h. 72.

kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan seimbang, sesuai dengan standart kompetensi pada setiap jenjang pendidikan.

"Karakter adalah gambaran tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan melekat pada diri seseorang. Orang yang berkarakter memeilki berbagai dimensi misalnya, dimensi sosial, fisik, emosi, dan akademik. Jika disejajarkan dengan ranah Bloom, berarti manusia berkarakter memiliki ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik yang baik, ditambah dengan emosi, spiritual, ketahanan menghadapi masalah dan sosial.[40]

Oleh karena itu, penddidikan karakter dalam kurikulum 2013 bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak. Untuk mengefektifkan program pendidikan karakter dan

[40]Anisah Izzaty, Inovasi dalam Bidang Kurikulum 2013 dan mutu Pendidikan.,dalam Http//Izzatyalmuhyi.blogspot.com (on line) diakses pada tanggal 5 September 2017

meningkatkan kompetensi dalam kurikulum 2013 diperlukan kordinasi, komunikasi dan jalinan kerja antara sekolah, orangtua, dan pemerintah dalam semua sisi.